

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari yang disebut simbol atau kode, karena pesan dikirim komunikator kepada komunikan terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Pesan adalah suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal, untuk menyatakan maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkenaan dengan manfaat dan kebutuhannya. Pesan merupakan bagian terpenting dalam komunikasi massa, elemen yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan lewat media.

Dalam komunikasi massa pesan bersifat umum untuk pembaca, pendengar atau pemirsa. Meski begitu setiap berita yang disampaikan tentulah dapat di tafsirkan secara bebas oleh khalayak. Hal itulah yang membuat pembaca, penikmat atau pendengar mampu memberikan penilaian bahkan *feedback* kepada media tersebut (Effendy, 1989:224).

Perkembangan teknologi saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat, keberadaannya ditengah-tengah masyarakat telah merubah informasi menjadi kebutuhan dan komoditi. Dalam media komunikasi setidaknya pesan dapat disampaikan melalui 3 jenis media, di antaranya media komunikasi audio, media komunikasi visual, dan media komunikasi audio – visual.

Media komunikasi audio merupakan alat komunikasi yang dapat ditangkap oleh pendengaran seperti radio, telephone, atau rekaman. Sedangkan media komunikasi visual merupakan alat komunikasi yang dapat ditangkap oleh penglihatan seperti gambar bergerak maupun gambar tak bergerak. Dan yang terakhir media komunikasi audio – visual merupakan suatu bentuk media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar seperti televisi, video.

Peran media komunikasi sangatlah penting keberadaannya. Karena mempermudah proses penyampaian informasi. Sebagai contoh adalah fotografi. Fotografi merupakan media komunikasi yang bersifat visual. Menyajikan sebuah

rekaman atau mengabadikan momen berupa gambaran-gambaran visual, yang memberi komunikasi sebuah gambaran nyata tentang suatu kejadian.

Fotografi sendiri termasuk dalam sebuah media komunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar, yang memiliki beragam makna di dalamnya. Sementara itu fotografi merupakan salah satu komunikasi visual yang juga dapat menciptakan dan memvisualisasikan secara jelas buah pikir atau tulisan yang dibuat oleh seorang fotografer.

Fotografi menjadi bagian yang teramat penting dalam berbagai bentuk kegiatan komunikasi, foto juga menjadi representasi dalam setiap berita yang diterbitkan oleh media cetak maupun online karena karya foto sering kali tidak bisa digantikan oleh gambar atau bentuk ilustrasi lainnya, sehingga pembaca dapat memahami gambaran umum berita yang ingin disampaikan oleh wartawan atau pun jurnalis sehingga pesan yang ingin disampaikannya dapat tersampaikan secara obyektif.

Mata kuliah fotografi merupakan suatu bidang kajian ilmu yang dipelajari dalam perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi. Mata kuliah fotografi ini sebagian dari kegiatan untuk memberikan pengetahuan ataupun melatih skill dalam bidang fotografi secara praktis maupun teoritis bagaimana menggunakan sebuah kamera. Serta gambar yang memberikan makna pemberian pesan yang lebih efektif dalam setiap informasi yang akan disampaikan oleh seorang fotografer.

Umumnya masyarakat sering kurang menyadari bahwa hal-hal yang ada di sekitar kita cukup banyak menggunakan karya fotografi sebagai media perantara untuk menjembatani suatu visual tertentu dalam banyak aspek saat ini. Bahkan, karena relatif cukup familiar dengan karya-karya fotografi dengan aliran-aliran yang berbeda, masyarakat juga tidak menyadari bahwa apa yang mereka amati tadi adalah suatu karya foto. Hal ini ternyata banyak dialami dalam masyarakat awam di Indonesia karena keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka mengenai tentang dunia fotografi yang memiliki banyak jenis dan teknik.

Seiring berjalannya waktu dan dari jaman ke jaman kini fotografi berkembang pesat, baik secara visual maupun secara teknologi. Dari waktu ke waktu, fotografi telah menjadi salah satu kegemaran tersendiri bagi masyarakat

luas. Mulai dari fotografi yang sangat sederhana dengan kamera digital biasa atau kamera handphone, sampai fotografi profesional dengan menggunakan kamera-kamera canggih seperti DSLR, Mirrorless, Actioncam, dan Drone yang membutuhkan teknik atau keahlian khusus untuk sang pemakai (Kurniawan, 2012:3).

Dalam bidang fotografi, fotografer bisa merekam semua objek yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Banyak sekali objek foto yang bisa direkam dan diabadikan dalam sebuah karya fotografi, baik yang di-setting atau dikondisikan, maupun yang candid atau yang diambil berdasarkan momen yang terjadi dalam suatu kejadian atau momen tertentu.

Sebab Sebuah foto merupakan salah satu hal yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal dan non verbal. Dalam perseptif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampaian pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya.

Melalui sebuah foto kita bisa belajar banyak, bisa mengenal orang-orang yang sebelumnya belum pernah kita temui, lebih menyatu dengan keadaan sekitar, dan sebagainya. Fotografi dapat mengembangkan kekreatifitasan kita dalam hal komposisi bidang, warna, teknik dan lain-lain.

Fotografi dalam bidang jurnalistik sering disebut dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto ini menjadi suatu hal yang penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Foto jurnalistik memuat foto yang bernilai berita. Ada dua kategori foto jurnalistik, yaitu foto tunggal (*feature*) dan foto esai atau foto cerita.

Banyak orang bisa menulis, tapi sedikit yang bisa mengarang, terkadang banyak orang yang bisa memotret, tapi mereka jarang ada yang bisa membuat foto bercerita. Fotografi adalah salah satu media untuk bercerita yang sangat baik. Mampu membuat foto yang bercerita merupakan suatu hal yang baik.

Istilah foto cerita sendiri menurut kaidah MD-DM mestinya diterjemahkan menjadi cerita foto, tapi di Indonesia kita bisa menerjemahkannya secara langsung foto jurnalistik dari *photo-journalism* dan seterusnya. Banyak fotografer

menemukan foto cerita di koran atau majalah dan menganggap bentuknya sama. Padahal foto cerita disajikan dalam tiga bentuk umum, yaitu deskriptif, naratif, dan foto esai (Wijaya, 2016: V).

Untuk membuat rangkaian foto cerita (photo story) yang bagus, fotografer tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana membuat foto yang baik, tapi juga keterampilan untuk bercerita. Kita membutuhkan ide atau topik, membuat perencanaan. Selain itu kita membutuhkan kerjasama antara otak, mata, dan hatidengan kerjasama antara ketiganya dengan baik, kita bisa mengetahui kapan saat dan dimana saat yang tepat untuk membuat foto cerita.

Dalam hal ini, pesan yang berusaha disampaikan dalam sebuah foto begitu bebas dan siapapun dapat memaknai foto tersebut dengan gaya apapun. Maka dari itu butuh pemaknaan semiotik, mengkaji dan untuk mengetahui tanda yang ingin ditunjukkan oleh foto tersebut. Tidak hanya menganalisis narasi, produk hasil manusia juga dapat dianalisis dengan semiotika.

Barthes mengacu pada hal ini ketika dia menyebut foto sebagai sebuah realitas “analog”. Namun demikian, saya dapat melihat dua tanda utama dan tiga tanda skunder di dalam foto tersebut: oleh sebab itu saya pikir dapat melihat perbedaan-perbedaan digital di dalam sebuah kode yang bersifat analog (Fiske, 2012:171).

Seni rupa, fotografi, iklan merupakan salah contoh kebudayaan yang sering dikaji menggunakan semiotika. Masing-masing tanda di foto ini seperti sebuah frasa di dalam sebuah kalimat. Studi-studi semiotika foto telah banyak dihasilkan dan ditemui. Dalam sebuah karya foto bila dicermati banyak sekali tanda-tanda yang ingin diperlihatkan fotografer untuk menjelaskan makna foto itu. Bermaksud untuk membongkar pencarian makna denotasi dan konotasi.

Semiotik memberikan peranan yang lebih penting bagi pembaca. Foto tersebut tertentu saja memiliki peranan di dalam memproduksi makna, namun demikian juga dengan pembaca. Dampak, atau merebut perhatian (*eyeball grabbing*), sangat ditentukan oleh kenyataan bahwa pembaca telah memiliki tataran perhatian dan sikap tertentu mengenai insiden dan hubungan sosial yang merupakan sebuah metonimi (Fiske, 2012:175).

Seperti yang diuraikan diatas, foto juga dapat menjadi media komunikasi kepada masyarakat khususnya para penikmat foto. Setiap gambar dan foto tentu memiliki arti dan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Seperti dalam teori komunikasi massa komunikan yakni fotografer menyampaikan pesan lewat media foto.

Dalam sebuah pameran yang bertajuk “Aku Dan Kotaku”, yang di selenggarakan oleh Panna institut. Penulis tertarik dengan karya foto seorang mahasiswa ilmu komunikasi yang berjudul “Surabaya menuju macet” foto tersebut dipamerkan dalam event yang diselenggarakan di galeri House Of Sampoerna. Mahasiswa yang berkonsetrasi di bidang Jurnalistik disalah satu universitas di Surabaya, yang aktif dalam bidang fotografi di kampus maupun luar kampus. Dalam sebulan ia bisa 3 – 4 kali mengikuti diskusi foto, workshop atau pameran fotografi. Tak heran bisa dibilang jam tayangnya sangat padat.

Naufal Ammar Imaduddin atau biasa disapa Nopal ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui karyanya yang ikut dalam sebuah pameran ini. Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari yang mungkin orang-orang sekitar tidak begitu memperhatikan dampaknya yaitu Surabaya Menuju Macet. Ia memiliki argument yang sangat kuat kenapa ia memilih tema ini dalam ajang pameran yang diikutinya, ia ingin menyampaikan informasi yang harus diketahui oleh khalayak luas dan menginginkan adanya sebuah perubahan untuk kotanya.

Pameran yang diselenggarakan di galeri House Of Sampoerna tersebut menampilkan bagaimana kemacetan itu terjadi dan apa akibat yang ditimbulkan, serta solusi apa yang harus dilakukan setelah mengetahui permasalahannya. Naufal ingin memperlihatkan bagaimana masyarakat Surabaya yang menjadi korban dari “kemacetan” dari waktu ke waktu semakin meningkat. Foto ini menggambarkan bagaimana kemacetan yang setiap harinya terjadi di Surabaya.

Tak hanya workshop yang diselenggarakan oleh Panna Istitut saja melainkan ia pernah juga mengikuti salah satu workshop Foto Jurnalistik Antara Jatim yaitu “Gerakan Sinau Foto 1”, dari beberapa peserta hanya ada 10 peserta yang terpilih mengikuti workshop tersebut dan hasil karya mereka dipamerkan

disalah satu mall di Surabaya. Berawal dari sinilah beberapa karyanya pernah diposting oleh Antara Pusat dan Antara Jatim. Naufal juga kerap membantu para fotografer Antara Jatim. Bahkan ia saat ini menjadi layouter di Antara Jatim.

Alasan atau yang melatar belakangi dipilihnya penelitian ini, karena keunikan foto. Menurut saya foto cerita Surabaya Menuju Macet mempunyai nilai positif sebagai kritik sosial untuk pemerintah kota Surabaya, agar dapat menanggulangi kemacetan sebelum semakin parah seperti di DKI Jakarta. Dari segi fenomenanya foto cerita ini juga menuai kontroversi dalam masyarakat, ada yang pro karena dengan adanya transportasi umum yang layak kemacetan akan sedikit berkurang dan ada juga yang kontra karena menurut mereka lebih enak memakai kendaraan pribadi.

Kelebihan dari sebuah foto dan pesan dalam sebuah foto perlu dimaknai dan tafsirkan. Dalam hal ini penulis berusaha menafsirkan foto cerita Surabaya Menuju Macet Karya Naufal Ammar Imaduddin dengan metode semiotik, yaitu analisa menonjolkan segi makna di balik foto cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Komunikasi Pada Pameran Foto Cerita ( Studi Deskriptif Pada Foto Cerita Surabaya Menuju Macet Karya Naufal Ammar Imaduddin )”. Apakah makna yang terkandung dalam foto cerita “Surabaya Menuju Macet”? Pertanyaan inilah yang ingin dijawab penulis dalam penelitian untuk tugas akhir ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna Denotasi yang terkandung dalam foto Cerita “Surabaya Menuju Macet”?
2. Apa makna Konotasi yang terkandung dalam foto Cerita “Surabaya Menuju Macet”?
3. Apa Mitos yang terkandung dalam foto Cerita “Surabaya Menuju Macet”?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna Denotasi dalam Foto Cerita Surabaya Menuju Macet.
2. Untuk mengetahui makna Konotasi dalam Foto Cerita Surabaya Menuju Macet.
3. Untuk mengetahui Mitos dalam Foto Cerita Surabaya Menuju Macet.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian tentang foto cerita dalam hal fotografi. Teori yang diangkat dari penelitian ini, yaitu semiotika terutama pada foto Cerita.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk penggemar maupun pecinta fotografi sebagai panduan atau referensi serta memberi wawasan mengenai foto cerita dalam menghasilkan sebuah karya.